

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda

Novi Oktavianti^{1*}, Dwi Rahmah Fitriani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: Novioktavianti55@gmail.com

Diterima: 03/08/20

Revisi: 14/08/20

Diterbitkan: 28/04/21

Abstrak

Tujuan studi: Mengetahui hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir di Samarinda
Metodologi: Jenis penelitian ini adalah Deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross sectional*. Menggunakan sampel 606 orang remaja di Samarinda. Penentuan sampel menggunakan teknik *Stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data berawal dari pengumpulan data, *editing*, pemberian kode, tabulasi dan penyajian.

Hasil: Hasil uji statistik pengetahuan dengan kesiapsiagaan menggunakan *ChiSquare* diperoleh *p value* sebesar 0,003 < $\alpha(0,05)$. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda.

Manfaat: Di harapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda.

Abstract

Purpose of study: Knowing the relationship of Knowledge with Adolescent Preparedness in Dealing with Floods in Samarinda.

Methodology: This type of research is a correlational descriptive with a cross sectional approach. Using a sample of 606 adolescents in Samarinda. Determination of the sample using Stratified random sampling technique. Data collection using a questionnaire. Data analysis techniques start with data collection, editing, coding, tabulation and presentation.

Results: Knowledge statistical test results with preparedness using Chi-Square obtained *p value* of 0.003 < $\alpha(0.05)$. The conclusion of this study is that there is a relationship of knowledge with adolescent preparedness in dealing with floods in Samarinda.

Applications: It is expected that the results of this study can be a source of information and know the relationship of knowledge with adolescent preparedness in dealing with floods in Samarinda.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, Pengetahuan, Remaja.

1. PENDAHULUAN

Bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Nursalam, 2012). Pada bagian ASEAN banjir merupakan bencana paling sering terjadi disebabkan oleh angin topan dan badai tropis. Kejadian banjir terjadi pada tahun 1970-2009 pada wilayah ASEAN. Dimana banjir merupakan bencana tertinggi ke 9 diantara tipe bencana lainnya (UNISDR, 2012). Banjir adalah bencana alam yang perlunya mendapat perhatian, karena dapat mengakibatkan korban jiwa dan kerugian di masyarakat dan merupakan bencana dengan urutan nomor tiga terbesar didunia karena menyebabkan banyaknya korban jiwa dan kehilangan harta benda, Bencana banjir dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kerugian berupa korban manusia, kerugian harta benda milik sendiri maupun milik umum, banjir dapat melumpuhkan kegiatan perekonomian, maupun sistem belajar mengajar bagi yang terkena dampak (Mishra, Suar & Paton 2011). Menurut (Karamat, Roshan, & Hriday, 2016) banjir merupakan bencana yang paling bahaya yang dapat menyebabkan terputusnya perekonomian, hilangnya nyawa dan kerusakan harta benda. Berdasarkan data rekapitulasi bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dari tahun 1815-2011 adalah banjir 3990 kejadian angin putting beliung 1771 kejadian dan tanah longsor 1600 kejadian (BNPB, 2014). Selama kurun waktu 5 tahun, antara tahun 2009-2013, terdapat 1.738 kejadian krisis kesehatan akibat bencana alam di Indonesia, dengan 442 kejadian banjir, 239 kejadian tanah longsor, 187 kejadian angin putting beliung, dan 137 peristiwa konflik social (Depkes 2013). Sebagai daerah rawan bencana, berdasarkan indeks rawan bencana Indonesia, kota samarinda menempati peringkat 1 dari 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Timur dengan skor 94 dan termasuk kelas kerawanan tinggi dengan urutan rangking 1 provinsi dan rangking 39 nasional (BNPB, 2011). Berdasarkan kajian risiko bencana yang telah dilakukan oleh BPBD Kota Samarinda, kawasan rawan bencana alam di Kota samarinda hanya terbagi menjadi 2 yaitu rawan banjir dan rawan longsor. Kota Samarinda termasuk kawasan risiko tinggi terhadap bencana banjir karena semakin banyaknya penduduk dikawasan perkotaan yang memicu urbanisasi yang memberikan dampak ancaman bencana banjir. Selain faktor

yang dapat peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan kota, banjir di Samarinda juga diakibatkan faktor alam yaitu intensitas hujan tinggi, wilayah relatif datar, dan meningkatnya sungai air Mahakam. Adapun kawasan rawan banjir di kota Samarinda adalah kelurahan Sempaja, kelurahan Lempake, kelurahan Temindung Permai, kelurahan Loa Buah, kelurahan Sungai Siring, kelurahan Sungai Pinang Dalam, kelurahan Sungai Kapih, kelurahan Karang Asam. Kesiapsiagaan merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi bencana dengan menggunakan cara-cara yang tepat dalam melakukan tindakan agar dapat mengurangi risiko bencana baik yang sering terjadi maupun yang sangat jarang terjadi (Imam, Hanny, & Rondhianto, 2014). Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan bencana, Pengetahuan yang dimiliki pun biasanya dapat mempengaruhi sikap untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini. pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan dan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (Alif, 2015). Remaja adalah usia yang paling memiliki peran dalam tanggap darurat bencana dan juga untuk menghadapi bencana dengan cara mengantisipasinya remaja paling sering mendapatkan pengalaman mengenai bencana baik dalam segi pendidikan maupun pengalaman yang pernah dialaminya. Peningkatan pendidikan mengenai kebencanaan juga baik dilakukan di ranah pendidikan untuk membentuk generasi muda yang siap dalam menghadapi bencana (Alif, 2015). Peningkatan kesiapsiagaan bencana pada tatanan sekolah menjadi focus perhatian, tanggung jawab untuk mengupayakan hal ini berada pada warga sekolah dan para pemangku kebijakan terkait langsung dengan dunia pendidikan. Warga sekolah adalah semua orang yang berada dan terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar seperti (Heti, & Setya, 2018). Kesiapsiagaan sejak dini akan membuat masyarakat lebih siap ketika bencana itu datang. Perlunya ada pendidikan mengenai tentang kesiapsiagaan bencana yang bias diterapkan di masyarakat maupun tim pengajar di sekolah ataupun institusi agar jika bencana banjir datang secara berkala akan membentuk kesiapsiagaan sejak dini dalam menghadapi bahaya banjir akan datang. (Dodon, 2013). Berdasarkan data yang didapatkan dari dinas pendidikan Kota dan Provinsi Samarinda, bahwa ada beberapa sekolah yang terdampak banjir di Samarinda diantaranya adalah SMPN 13 Samarinda, dan SMAN 09 Samarinda Samarinda. Dapat dilihat pula dari peta titik banjir di Lempake. Berdasarkan studi pendahuluan bahwa tidak ada rambu-rambu peringatan bencana seperti tanda titik kumpul jika ada bencana dan jalur evakuasi. Informasi dari siswa/i bahwa sering terjadi banjir jika hujan dengan intensitas tinggi, pada saat pembelajaran terkadang tiba-tiba air langsung meninggi jika hujan tiba dan mengganggu pembelajaran dan juga pembelajaran di sekolah tentang kesiapsiagaan bencana jarang tersampaikan kecuali siswa/i yang mengikuti ekstrakurikuler seperti pramuka dan Palang merah remaja yang dilatih oleh tim Gegana. Tidak ada tindakan yang dilakukan ketika bencana banjir datang kecuali mengungsi dikelas yang agak tinggi. Menurut uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di samarinda” penelitian ini dilakukan di SMPN 13 Samarinda dan SMAN 9 Samarinda.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif secara *cross sectional* dengan 1.432 populasi remaja di SMPN 13 Samarinda dan SMAN 9 Samarinda. Sampel pada penelitian ini berjumlah 606 responden dengan teknik *Stratified random sampling* dengan kriteria inklusi remaja dengan usia 13 – 18 tahun yang bersedia menjadi responden. Data diambil dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana banjir yang sudah dilakukan Uji Validitas lapangan di sekolah yang berbeda. Penelitian ini dilakukan setelah mendapat surat izin penelitian dan menyebarkan kuesioner melalui pengisian *google form*. Pengelolaan data dalam penelitian ini terdiri dari *editing, coding, entry data, tabulating, cleaning* dan *analyzing*. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dengan bantuan komputerisasi perangkat lunak SPSS *for windows*.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berikut akan disajikan hasil penelitian dari hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di samarinda.

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Item	Frekuensi	Presentase (%)
1	Usia		
	13 Tahun	92	15,2
	14 Tahun	107	17,7
	15 Tahun	113	18,6
	16 Tahun	96	15,8
	17 Tahun	124	20,5
2	18 Tahun	74	12,2
	Pendidikan		
	SMP	303	50,0
	SMA	303	50,0
3	Jenis Kelamin		

Perempuan	346	57,1
Laki-Laki	260	42,9

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan [Tabel 1](#) didapatkan data bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan 346 orang (57,1%), yang berada pada rentang usia yaitu 17 tahun 124 orang (20,5%), dengan pendidikan SMP 303 orang (50,0%) dan SMA 303 orang (50,0%).

3.2 Analisa Univariat Variabel Dependen

1. Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir

Tabel 2 :Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesiapsiagaan Remaja

Kesiapsiagaan	Frekuensi	Presentase (%)
Siap	349	57,6
Tidak Siap	257	42,4

Berdasarkan [Tabel 2](#) di dapatkan data bahwa sebagian besar kesiapsiagaan remaja siap dalam menghadapi banjir 349 (57,6%) responden dan remaja tidak siap 257 (42,4%) responden.

3.3 Analisa Univariat Variabel Independen

1. Pengetahuan Remaja Dalam Menghadapi Banjir

Tabel 3 :Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	326	53,8
Kurang	280	46,2

Berdasarkan [Tabel 3](#) di dapatkan data bahwa sebagian besar remaja dengan pengetahuan baik 326 (53,8%) responden dan remaja dengan pengetahuan kurang 280 (46,2%) responden.

3.4 Analisa Bivariat Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan

Tabel 4 :Distribusi Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan

Pengetahuan	Kesiapsiagaan				Jumlah	P Value	OR Chi-square
	Siap		Tidak siap				
	N	%	N	%			
Baik	206	63,2	120	36,8	326	100,0	0,003 1,645 9,057
Kurang	143	51,1	137	48,9	280	100,0	
Jumlah	349	57,6	257	42,4	606	100,0	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan [Tabel 4](#) di dapatkan hasil uji statistik Menggunakan *Chi-Square* Value adalah 0,003 yang kurang dari nilai signifikan 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda. Kemudian pada nilai *Odds ratio* sebesar 1,645 yang berarti berarti siswa/I dengan pengetahuan baik satu kali memiliki peluang terhadap kesiapsiagaan siap dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan kurang.

3.5 Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan [Tabel 1](#) dapat dilihat dari 606 responden remaja umur 13 tahun sebanyak 92 (15,2%) responden, remaja 14 tahun sebanyak 107 (17,7%) responden, remaja 15 tahun sebanyak 113 (18,6%) responden, remaja 16 tahun 96 (15,8%) responden, remaja 17 tahun sebanyak 124 (20,5%) responden, dan remaja 18 tahun sebanyak 72 (12,2%) responden. Salah satu bencana yang dapat dialami pada waktu anak berada di lingkungan sekolah, salah satu yang terjadi adalah bencana banjir. Anak yang berada di sekolah harus siap dan siaga untuk menghadapi kondisi bencana banjir ini untuk dapat meminimalkan risiko yang dapat terjadi akibat bencana banjir ([Chairummi, 2013](#)). [Alif \(2015\)](#) mengatakan bahwa remaja adalah generasi muda yang memiliki peran dalamantisipasi dalam menghadapi bencana banjir dan juga tanggap darurat. Menurut ([Zuhriana, 2019](#)) usia mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini salah satu komponennya adalah usia pada tingkat pengetahuan. Semakin cukup tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa ([Nursalam, 2012](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian ([Sehabudin, Tri, & Etika, 2017](#))

dengan 33 responden sebagian besar usia 16 tahun adalah 14 (42,40%) responden, usia 17 tahun adalah 16 (48,50%) responden, usia 18 tahun adalah 3 (9,10%) responden, usia 19 tahun 0 (0%) responden. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa usia remaja adalah usia yang selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda.

b.Pendidikan

Untuk Pendidikan dari 606 responden pendidikan SMP sebanyak 303 (50,0) responden dan SMA sebanyak 303 (50,0) responden. Pengetahuan tentang bencana sudah seharusnya diberikan kepada masyarakat, terutama kalangan siswa. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bencana adalah dengan memberikan pendidikan mengenai pengetahuan dan risiko terhadap banjir pada remaja, Khususnya siswa SMA. Pengetahuan tersebut sudah diberikan pada mata pelajaran geografi dalam pembahasan materi bencana alam. Hal ini dilakukan dengan maksud menimbulkan kesadaran dan kesiapan remaja yang tinggal dikawasan rawan bencana. Pengetahuan diarahkan pada siswa untuk memberdayakan semua potensi siswa agar menguasai potensi yang diharapkan, upaya melakukan tindakan yang dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan bencana banjir. (Nisye, 2018). Alif (2015) mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya semakin pendidikan seseorang sedikit pula pengetahuan tentang kesiapsiagaan karena pelajaran yang diterima pada saat menempuh pendidikan (Nursalam, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian (Asinta, Mumpuni, & Ratna, 2017) dengan 87 responden, dapat diketahui bahwa pendidikan SD 22 (25,3%) responden, pendidikan SMP 31 (35,6%) responden, pendidikan SMA 31 (35,6%) responden, dan pendidikan perguruan tinggi 3 (3,4%) responden. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kognitif seseorang tentang bencana alam melalui informasi yang diterima.

c.Jenis Kelamin

Untuk Jenis kelamin dari 606 responden kelamin perempuan yaitu sebanyak 346 (57,1%) responden, dan responden laki-laki sebanyak 260 (42,9%) responden. Menurut (Vladimiar,Giulia,Adem,Paola,&Slavoljub,2018) perempuan menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa dan karena tingkat pemahamannya yang tinggi perempuan lebih banyak menunjukkan sikap dan perilaku terhadap para korban bencana.Hal ini sejalan dengan penelitian (Cut Husna, Muzar, Fitrhia & Syarifah, 2019) dari 45 responden dapat diketahui bahwa berjenis kelamin Perempuan 30 (66,7%) responden dan berjenis kelamin laki-laki 15 (33,3%) responden dan juga Penelitian ini sejalan dengan (latifa aini S 2017) dengan 75 responden dapat diketahui perempuan sebanyak 45 (56%) responden dan yang berjenis kelamin laki-laki 33 (44%) responden. Berdasarkan uraian peneliti berasumsi bahwa perempuan lebih berisiko terdampak bencana yang lebih buruk dari pada laki- laki, karena proporsi perempuan tidak seimbang dengan proporsi laki-laki.

2. Analisa Univariat Variabel

a. Variabel Dependen Kesiapsiagaan

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat kesiapsiagaan dengan siap 349 (57,6%) responden dan tidak siap 257 (42,4%) responden. Menurut (Katerine & Drconnar,2016) bahwa persepsi mengenai cuaca buruk yang akan datang menjadi prediksi bagaimana seseorang akan berperilaku siap menghadapi bencana. Mengkomunikasikan kerentanan suatu peristiwa adalah hal yang paling baik dilakukan untuk persiapan yang efektif. Menurut (Niken & Andri,2020) Hal utama yang mengakibatkan timbulnya banyak korban akibat bencana adalah kurangnya kesiapsiagaan tentang bencana dan kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana tersebut.pentingnya manajemen bencana karena merupakan salah satu elemen penting kesiapsiagaan dari kegiatan penurunan risiko terjadinya bencana.Menurut (Kusno, 2019) Kesiapsiagaan sangat berperan saat menghadapi bencana. Semakin baik perilaku tentang bencana maka seseorang akan semakin siap dalam menghadapi banjir. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lindawati & Wasludin, 2017) dengan 56 orang responden, dapat diketahui bahwa yang siap menghadapi banjir 34 (60,7%) responden dan yang tidak siap menghadapi banjir 22 (39,3%) responden. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Jacklin, Lucky & Mulyadi, 2015) dengan 52 responden, diketahui bahwa sebagian besar kesiapsiagaan siap 30 (57,7%) responden dan kesiapsiagaan tidak siap 22 (42,3%) responden. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa kesiapsiagaan yang kurang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana, maka perlu adanya manajemen bencana seperti adanya pendidikan sebagai penurunan risiko terjadinya bencana dan juga meminimalisir kerugian yang akan terjadi.

b.Variabel Independen Pengetahuan

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat pengetahuan baik sebanyak 326 (53,8%) responden dan Pengetahuan Kurang 280 (46,2%) responden.Menurut (Chamida,Krisanthi,Dilanthi & Richard, 2012) Pengetahuan merupakan elemen yang penting untuk memberikan informasi tentang risiko bencana melalui pembelajaran yang efektif.Pengetahuan baik adalah hal yang paling utama yang harus dimiliki untuk kesiapsiagaan bencana, karena pengetahuan bisa menjadikan sikap yang dulunya tidak siap menjadi siap siaga pada saat akan terjadi bencana dan nantinya bisa mengantisipasi risiko timbulnya banyak kerusakan serta korban pada saat terjadinya bencana yang akan datang, dan pengetahuan sangat perlu dimiliki oleh setiap individu (Alif,2015). Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan tujuan utama seseorang melakukan upaya perlindungan atau upaya kesiapsiagaan yang ada, pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi sikap dan kepedulian tenaga kesehatan untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana. Adapun indikator pengetahuan dan sikap tersebut yaitu : tentang bencana, penyebab dan gejala-gejala, dan saat terjadi banjir. pada pengetahuan ini dapat dilihat dari sikap dan tindakan apa yang seharusnya mereka dilakukan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana.(Zuhriana, 2019). Siap dalam menghadapi

bencana merupakan salah satu faktor utama untuk mengantisipasi adanya bencana, serta jika seseorang mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana akan lebih mudah memberikan informasi kepada orang-orang terhadap bencana (Nursalam, 2012). Menurut (Nitty, Selwakkumar, Nor & Mdazree, 2015) pengetahuan terhadap insiden adalah penting sebagai sarana dalam kegiatan penanggulangan bencana. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mona, Tri & Fiki, 2020) dengan 68 responden, dapat diketahui bahwa pengetahuan baik 37 (54,4%) responden dan pengetahuan Cukup 31 (45,6%) responden. Fenomena yang terjadi dilapangan bahwa dalam 5 tahun terakhir telah terjadi banjir dengan volume air yang cukup tinggi sehingga mengharuskan siswa/I yang sedang melakukan belajar dan mengajar mengharuskan mengungsi kedataran yang lebih tinggi, pada sekolah SMP dan SMA terdapat pelatihan rutin mengenai kesiapsiagaan bencana banjir dari Tim Relawan tetapi tidak semua siswa/I mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa memiliki pengetahuan yang baik akan membuat seseorang melakukan upaya terhadap kesiapsiagaannya maka jika seseorang berpengetahuan baik maka tingkat kesiapsiagaannya akan semakin tinggi untuk menghadapi bencana banjir .

3. Analisa Bivariat Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda berdasarkan hasil penelitian dari 606 responden dengan 349 responden berdasarkan kesiapsiagaan siap dengan pengetahuan baik sebanyak 260 (63,2%) sedangkan kesiapsiagaan siap dengan pengetahuan kurang sebanyak 143 (51,1) responden. Dari 257 responden kesiapsiagaan tidak siap dengan pengetahuan baik sebanyak 120 (36,8%) dan kesiapsiagaan tidak siap dengan pengetahuan kurang sebanyak 143 (48,9%) responden. Diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dengan nilai $p < 0,003 < \alpha < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat di artikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda. Kemudian pada nilai *Odds ratio* sebesar 1,645 yang berarti berarti siswa/I dengan pengetahuan baik satu kali memiliki peluang terhadap kesiapsiagaan siap dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan kurang. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Imam, Hanny, & Rondhianto, 2014) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor Pada Remaja Usia 15 – 18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember” dari penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku kesiapsiagaan sebagai mana ditunjukkan oleh hasil uji korelasi *product moment* $P \text{ Value} = 0,000 < \alpha < 0,05$. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pemahaman tentang bencana dapat meningkatkan pengetahuan untuk melindungi diri dari bencana sehingga jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan siap untuk menghadapi bencana dan sebaliknya jika seseorang memiliki pengetahuan yang kurang maka akan mengakibatkan ketidaksiapan dalam menghadapi bencana.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa dari 606 responden karakteristik responden remaja di Samarinda didapatkan hasil yaitu sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 124 (20,5%) , kemudian sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 346 (57,1%) dan pendidikan SMP 303 (50,0%) dan SMA sebanyak 303 (50,0%) responden. Dari 606 responden sebagian dengan pengetahuan baik sebanyak 326 (53,8%) responden dan Pengetahuan Kurang 280 (46,2%) responden. Variabel dependen (Kesiapsiagaan) dengan variabel kesiapsiagaan didapatkan hasil variabel kesiapsiagaan dengan siap 349 (57,6%) responden dan tidak siap 257 (42,4%) responden. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* Diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dengan nilai $p < 0,003 < \alpha < 0,05$. Dengan demikian berdasarkan hasil kesimpulan diatas “Ada hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di samarinda”.

REFERENSI

- Alif, P. (2015). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Risiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15 – 18 Tahun Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurungan Kidul Kota Semarang: Jurnal Geografi Vol.12 No.2
- Asinta,., Mumpuni,., Ratna. (2017). Factor Affecting Comunitys Preparedness Dealing With Flood Disaster in Mojoagung, Jombang. ICDMIC 2017.
- BNPB. (2014). Data & Informasi Bencana Indonesia. (Online), (<http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/showdatacard.jsp?clave=2900&nStart=0>, Diakses tanggal 17 Mei 2019)
- BNPB. (2011). Atlas Kebencanaan Indonesia 2011. Jakarta: Badan nasional penanggulangan bencana.
- Chamida, P., Krisanthi, S., Dilanthi, A., Richard, H. (2012). Managing Disaster Knowledge: Identification of Knowledge Factors and Challenges. International journal of disaster resilience in the built environment. Vol.3 No.3, 2012. PP.237-252
- Chairummi, S. (2013). Pengaruh Konsep Diri dan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Bencana di SDN 27 Banda Aceh. Hlm:239-249.
- Cut, H., Muzar, H. (2019). Efektifitas Edukasi Mitigasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Pada Keluarga Pasien di Rumah Sakit. Vol. X. No.1 ISSN: 2087-2879
- Depkes RI. (2013). Panduan Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Penanggulangan Bencana. Jakarta: Pusat Penanggulangan Krisis

- Dodon.(2013). Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir.Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Volume 24 Nomor 2, Agustus 2013. Hlm. 125-140.
- Heti. A., Setya.H. (2018). Kesiapsiagaan Sekolah Terhadap Potensi Bencana Banjir di SDN Gebang Malang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. JBP Vol.20 No.2, Agustus 2018
- Imam., Hanny., Rondhianto.(2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Program Studi Keperawatan. Universitas Jember. 2014.
- Jacklin., Lucky., Mulyadi.(2015). Pengaruh Penyuluhan Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Smp Katolik Pranoto Manado. Jurnal Keperawatan Vol.3.No.2
- Karamat, A., Roshan, M., Hriday, L. (2016).A Review of Flood Risk Assessmen.International journal of environment.Vol 1. ISSN: 2456-1878
- Katerine, K., Drconnar, J. (2016). Preparing for Disaster: Preparedness in a Flood and Cyclone Prone Community.Australian journal of emergency management. Vol.31. No.2, April 2016.
- Kusno, F.(2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana Dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Siswa Sman 2 Tuban. Jurnal Kesehatan Vol.3 No.2,Hlm 88-94
- Lindawati.,Wasludin.(2017) Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Kesehatan Pada Masyarakat Rw.05 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang. Jurnal Medikes.Vol.4 edisi 2
- Mona., Tri., Fiki. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Dengan Video Animasi Pada Anak Usia Sekolah.Jurnal Kesehatan Vol.2.No.1
- Mishra, S., Suar, D., & Paton, D. (2011).Self-esteem and sense of mastery influencing disaster preparedness behaviour.Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies, 1(1). Retrieved September 10, 2011, from www.massey.ac.nz/~trauma/issues/2011-1/mishra.htm
- Nisye, F. (2018).Peranan Pembelajaran Geografi di SMA Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Solok.Jurnal Kepemimpinan Vol.3.No1.2018.
- Nitty, H., Selvakkumar., Nor, A., Mdazree, A.(2015). Local Knowledge of Flood Preparedness: Current Phenomena to Future Action. Jurnal Teknologi. ISSN: 2180-3722
- Niken, S., Andri, S.(2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Pleret dan Payungan Kabupaten Bantul.Jurnal Kesehatan Vol.13
- Nursalam.(2012). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan.Jakarta : Salemba Medika.
- Sehabudin., Tri., Etika.(2017).Pemberdayaan pada Kelompok Remaja melalui Pendekatan Contingency Planning Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Terhadap Ancaman Kematian Akibat Bencana. Jurnal Keperawatan. Hal 154-166.
- UNISDR. (2012). Making Cities Resilient Report 2012. Inter-Agency Secretariat of the International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)
- Vladimir, M., Giulia, R., Adem, O.,Paola, T., Slavojub, D. (2018). The Role of Gender in Preparedness And Response Behaviors Forwards Flood Risk in Serbia. Intenational journal of environmental research and public health. Vol.15. ISSN: 1660-4601
- Zuhriana K. Yusuf.(2019). Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengrtahuan Masyarakat Menghadapi Banjir.Vol.1.N